

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN HAMPANG KABUPATEN KOTABARU

Rr Dwi Sogi Sri Redjeki*¹, Nita Hestiyana², Riska Herusanti¹

¹STIKES Sari Mulia Banjarmasin

²AKBID Sari Mulia Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telpon:08115025306

ISSN: 2086-3454

ABSTRAK

Latar Belakang Pasangan dengan usia subur yang menikah dini dengan usia < 20 tahun di Kabupaten Kotabaru berdasarkan data BKKBN provinsi Kalimantan Selatan mencapai 6,59%. Sebanyak 46 kasus pernikahan dini dari 64 pernikahan yang terjadi pada Januari sampai dengan Desember 2014 yang tersebar pada 9 desa yang ada di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru. Secara keseluruhan terjadi pada perempuan rata-rata dari usia 13-20 tahun dan pada laki-laki 16 – 20 tahun. Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan seksama, akan berdampak negatif dari segi psikososial, biologis dan sosial.

Tujuan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru berdasarkan pengetahuan, pendidikan, ekonomi dan budaya.

Metode adalah deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan keadaan suatu populasi di area tertentu pada pelaku pernikahan dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru dengan jumlah 46 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel.

Hasil Dari 46 responden adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 38 responden (82,6%), pendidikan dasar sebanyak 33 responden (71,7%), ekonomi dari pendapatan orang tua \geq Rp1.620.000,-/bulan sebanyak 37 responden (80,4%) ini berarti ekonomi tidak menjadi penyebab pernikahan dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru, dan budaya mendukung pernikahan dini sebanyak 42 responden (91,3%).

Simpulan Dari 46 responden yang menjadi sampel penelitian ini, didapat bahwa faktor yang paling dominan yang menjadi penyebab pernikahan dini adalah faktor pengetahuan, pendidikan dan budaya.

Kata Kunci: Faktor, Pernikahan dini, Pengetahuan

ABSTRACT

Background Couples of childbearing age who married early with age < 20 years in Kotabaru district based on BKKBN South Kalimantan province reached 6.59%. A total of 46 cases of early marriage of 64 marriages that occurred in January to December 2014, spread in 9 villages in the District Hampang Kotabaru district. Overall occur on average women 13-20 years of age and in men 16-20 years. If it is not handled carefully, will have a negative impact in terms of psychosocial, biological and social.

Objective the objective of this identify the factors that cause early marriage in the District of Hampang Kotabaru district based on knowledge, education, economy and culture.

Research Method This study is using descriptive of quantitative method to describe the state of the population in certain areas of the perpetrators of early marriage in the Hampang district of Kotabaru by the number of 46 respondents. The sampling technique is using *total sampling* that the entire population participated in this study, the researcher has obtained data from 46 respondents.

Result Based on the results of the univariate analysis, from 46 respondents, the researcher found that most of the respondents who have less knowledge as much as 38 respondents (82.6%), basic education as much as 33 respondents (71.7%), the economy of the income of parents more or less Rp1.620.000, - / month by 37 respondents (80.4%). This means that economy is not the cause of early marriage in the district Hampang, Kotabaru, the culture is the most factor of early marriage, 42 respondents (91.3%) does early marriage because of culture, which is the most factors among the others.

Conclusion Of the 46 respondents that the sample of this research, found that the most dominant factor that causes early marriage is a factor of knowledge, education and culture.

Keywords: Early marriage, factors,

PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. (Kusmiran, 2011). Pernikahan dini merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan (Luthfiyah, 2008).

Puspitasi (2009) menyatakan bahwa pernikahan dini sering disebabkan oleh faktor

ekonomi, pendidikan, faktor diri sendiri dan faktor orang tua. Menurut BKKBN (2011) faktor yang mempengaruhi usia rata-rata usia menikah dini pada perempuan adalah faktor sosial, ekonomi, budaya dan tempat tinggal (desa/kota).

Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA, 2011), Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan dini terbanyak di

dunia. Untuk level ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja, pada tahun 2010 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas dan Indonesia masih diluar itu.

Didapatkan data dari Riskesdas 2010, Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % perempuan : 1,6 % laki-laki usia 15-19 tahun), diantaranya kelompok umur perempuan 20 – 24 tahun > 56% sudah menikah selain itu jumlah aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja. Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia provinsi dengan persentase perkawinan dini (<15 th) tertinggi adalah Kalimantan Selatan (9 %), Jawa Barat (7,5%), Kalimantan Timur dan Kalimantan

Tengah masing – masing (7%) dan Banten (6,5%). Sedangkan provinsi dengan persentase perkawinan dini (15-19 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%), serta Kalimantan selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%) dan Sulawesi Tengah (46,3%)

Berdasarkan Riskesdas 2013 provinsi Kalimantan Selatan, kesehatan reproduksi dimulai dengan adanya perkawinan/ hidup bersama. Di antara perempuan 10-54 tahun, 2,6 % menikah pertama kali pada umur <15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk . Angka kehamilan penduduk perempuan 10-54 tahun adalah 3,1% terdapat kehamilan pada umur < 15 tahun, meskipun sangat kecil (0,1%) dan kehamilan pada umur remaja (15-19 tahun) sebesar 2,3%, hal ini akan berdampak mempengaruhi tingkat fertilitas di Kalimantan Selatan.

Pasangan dengan usia subur yang menikah dini dengan usia < 20 tahun di

Kabupaten Kotabaru berdasarkan data BKKBN provinsi Kalimantan Selatan mencapai 6,59%. Kecamatan Hampang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kotabaru yang memiliki kasus pernikahan dini yang tinggi. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang didapatkan dari seluruh masing-masing Sekdes desa yang ada di Kecamatan Hampang, didapatkan sebanyak 46 kasus pernikahan dini dari 64 pernikahan yang terjadi pada Januari 2014 sampai dengan Desember 2014. Secara keseluruhan terjadi pada perempuan rata-rata dari usia 13-20 tahun dan pada laki-laki 16 – 20 tahun.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru”

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk membuat deskriptif tentang suatu keadaan area populasi tertentu,. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh orang yang melakukan pernikahan dini sejak Januari

sampai dengan Desember 2014 di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru dengan jumlah 46 pelaku pernikahan dini. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan tehnik *total sampling*. Analisa data penelitian ini menggunakan analisis univariat.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi frekuensi Responden berdasarkan tingkat Pengetahuan di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru

No	Pengetahuan	N	%
1	Baik	0	0
2	Cukup	8	17,4
3	Kurang	38	82,6
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan

bahwa dari 46 responden pelaku pernikahan dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu berjumlah 38 responden (82,6%).

b. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru

No	Pendidikan	N	%
1	Tinggi	0	0
2	Menengah	13	28,3

3	Dasar	33	71,7
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan

bahwa dari 46 responden pelaku pernikahan dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru memiliki tingkat pendidikan dasar yang berjumlah 33 responden (71,7%)

c. Ekonomi

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendapatan orang tua perbulan di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 46 responden di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru yang dihitung

No	Pendapatan	N	%
1	≥ Rp 1.620.000,-	37	80,4
2	< Rp 1.620.000,-	9	19,60
Jumlah		46	100

berdasarkan tingkat pendapatan orang tua perbulan sesuai dengan UMR kabupaten Kotabaru, sebanyak 37 responden (80,4%) orang tua responden memiliki pendapatan ≥ Rp 1.620.000,-

d. Kebudayaan

Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat Budaya/ kepercayaan di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru

No	Budaya	N	%
1	Mendukung	42	91,3

2	Tidak Mendukung	4	8,7
Jumlah		46	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan

bahwa dari 46 responden di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru sebagian besar pelaku pernikahan dini memiliki budaya mendukung pernikahan dini sebanyak 42 responden (91,3%)

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dari 46 responden pelaku pernikahan dini di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru memiliki tingkat pengetahuan yang kurang yaitu berjumlah 38 responden (82,6%).

Hal ini sesuai dengan teori Muhammad (2011) yang menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat akan pentingnya pendidikan, makna, serta tujuan perkawinan sehingga menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda. Kebanyakan dari mereka kurang menyadari bahaya yang timbul akibat pernikahan dini. (surbakti, 2008). Selain

itu, kondisi responden yang tinggal di daerah pinggiran kota atau desa pun menjadi salah satu faktor yang menghambat pengetahuan. (BKKBN, 2011)

Terkait dengan penelitian sebelumnya oleh Etha Mambaya (2011) menemukan dari seluruh responden yang melakukan pernikahan dini (82,4%), skor pengetahuan rendah (41,2%)

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, hal ini didukung dari hasil analisis pada soal kuesioner yaitu pada jawaban pertanyaan. Responden kurang mengetahui mengenai dampak negative pernikahan dini dari segi biologis, psikologis, dan sosial.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru dari 46 responden sebagian besar memiliki tingkat

pendidikan dasar yang berjumlah 33 responden (71,7%)

Hal ini didukung oleh teori Noorkasiani (2009) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja sebagai salah satu faktor penyebab pernikahan dini, makin rendah tingkat pendidikan seorang remaja, makin mendorong berlangsungnya perkawinan usia muda. Makin rendah tingkat pendidikan keluarganya, makin sering ditemukan perkawinan diusia muda. Peran tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga.

Terkait dengan penelitian sebelumnya oleh Rafidah (2009) yang menemukan dari 90 responden, pendidikan responden yang rendah lebih tinggi menikah usia dini (RP=2,90 CI95%=1,30-6,49 p=0,000). Hal ini didukung oleh Ginting, F & Wantania, J (2011) menemukan bahwa makin rendah pendidikan keluarga makin sering

ditemukan perkawinan remaja dan kehamilan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar (rendah) hal ini didukung oleh hasil analisis dari kuesioner yaitu pada jawaban pertanyaan mengenai pendidikan formal yang terakhir pelaku pernikahan dini tamatkan. Responden yang berpendidikan dasar atau menengah lebih cenderung untuk dinikahkan oleh orang tuanya, di bandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi, dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif, salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan diluar nikah. Orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya karena menurut orang tua anak gadis ini bahwa sudah tidak ada perawan lagi dan hal ini menjadi aib, dan juga karena kurangnya kemauan untuk melanjutkan

sekolah maka satu-satunya jalan keluar adalah dinikahkan secepatnya.

3. Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru dari 46 responden yang dihitung berdasarkan tingkat pendapatan orang tua perbulan sesuai dengan UMR kabupaten Kotabaru, sebanyak 37 responden (80,4%) orang tua responden memiliki pendapatan \geq Rp 1.620.000,-

Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Andhyantoro, Kumalasari (2012) yang menjelaskan pernikahan usia dini terjadi karena faktor keluarga yang hidup di garis kemiskinan untuk mengurangi beban orang tua maka anak di kawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

Tidak terkait dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Etha Mambaya (2011) yang menemukan dari 58 responden yang menjadi sampel didapat bahwa faktor yang paling dominan yang

mempengaruhi penyebab pernikahan dini adalah berpenghasilan rendah (88,1%). Alfiah (2010) menemukan bahwa perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Karena banyak orang tua yang beralasan menikahkan anaknya karena desakan ekonomi, kehidupan orang didesa sangat membutuhkan ekonomi keluarga, jika tidak mencukupi uang upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga terhambat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa sebagian besar pendapatan orang tua \geq Rp 1.620.000,-. Hal ini didukung oleh hasil analisis dari kuesioner yaitu pada jawaban pertanyaan mengenai pendapatan perbulan orang tua responden. Dengan ini dapat terlihat terjadi kesenjangan antara teori, hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

4. Kebudayaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru dari 46 responden sebagian besar pelaku pernikahan dini memiliki budaya mendukung pernikahan dini sebanyak 42 responden (91,3%)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Noorkasiani (2000) Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya perkawinan diusia muda. sering ditemukan orang tua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena keinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga, dan atau untuk menjaga garis keturunan keluarga. Hal ini didukung oleh teori Surbakti (2008) yang menjelaskan bahwa faktor budaya bisa jadi merupakan salah satu penyebab pernikahan dini, usia layak menikah menurut budaya dikaitkan dengan datangnya haid pertama bagi wanita, dengan demikian banyak remaja yang belum layak menikah, terpaksa menikah

karena desakan budaya. Beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan praktik kawin muda, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga. (Kumalasari, 2012)

Terkait dengan penelitian sebelumnya oleh Darnita (2013) menemukan dari 38 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki budaya yang mendukung untuk melakukan pernikahan dini, yaitu sebanyak 29 responden (76,3%).

Tak lepas dari hal tersebut, tentu saja banyak dampak yang tidak terpikir oleh mereka sebelumnya Alfiah (2010) menemukan perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan, usia layak menikah menurut aturan budaya sering kali dikaitkan dengan datangnya haid pertama bagi wanita. Dalam masyarakat perdesaan kebiasaan terjadi pada keluarga yang merasa malu mempunyai anak gadis yang belum

menikah diusia muda, gaya berfikir masyarakat perdesaan sangatlah sederhana, masyarakat perdesaan lebih suka melihat sesuatu dari bentuk lahirnya saja. Bahkan ada anggapan kuno bahwa kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan, lebih baik janda dari pada menjadi perawan tua. Faktor budaya turut mengambil andil yang cukup besar, karena kebudayaan ini diturunkan dan sudah mengakar layaknya kepercayaan ada suatu kepercayaan apabila anak perempuannya tidak segera menikah, itu akan memalukan keluarga karena dianggap tidak laku dalam lingkungannya, perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Orang tua menganggap bahwa perkawinan dalam usia muda mempunyai suatu faktor pematangan. Dibalik motivasi orang tua yang ingin sekali untuk segera mengawinkan anak-anaknya ialah demi melepaskan mereka dari tanggung jawab atas perilaku kejahatan dan kenakalan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian

yang didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki budaya yang mendukung pernikahan dini, hal ini didukung dari hasil analisis soal kuesioner, yaitu pada jawaban pernyataan ada dalam kuesioner. Responden mengatakan budaya setempat menikah dini terjadi karena sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga yang turun temurun. Faktor dari orang tuanya sendiri yang dulunya juga menikah muda dan merasa baik saja maka saat mereka mempunyai anak yang sudah mereka anggap dewasa pun mereka nikahkan, dan beranggapan jika seorang remaja telah haid atau datang bulan maka dianggap sudah siap untuk menikah. Anak perempuan itu harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua. Budaya setempat juga mempercayai apabila anak perempuannya tidak segera menikah itu akan memalukan keluarga dianggap tidak laku dengan tidak memandang usia atau status pernikahan. Kebanyakan orang tua menerima lamaran tersebut karena menganggap masa depan anak akan lebih baik dan keluarga

diharapkan bisa mengurangi beban orang tua, orang tua didesa sering kita liat menikahkan anaknya terlalu cepat dibandingkan anak remajanya berpacaran, para orang tua ini menganggap dari pada anak mereka melakukan hal yang tidak wajar dalam berpacaran, dan akan memalukan keluarga maka lebih baik segera dinikahkan.

Untuk mengatasi hal ini akan diperlukan proses yang panjang karena akan sangat sulit untuk merubah budaya disuatu tempat, peneliti berasumsi berkaitan dengan permasalahan ini, adalah mengubah cara pandang masyarakat setempat mengenai kebiasaan menikah dini yang sebenarnya lebih banyak merugikan pelaku menikah dini tersebut. Dalam hal ini peran serta dan kerja sama pemerintah daerah, tokoh masyarakat yang berpengaruh dan tenaga kesehatan yang bertugas di wilayah tersebut sangatlah penting, untuk memberikan penyuluhan, informasi mengenai dampak menikah dini dari segi psikologis, biologis dan sosial,

kepada masyarakat, khususnya para orang tua yang memiliki anak remaja yang akan tumbuh dewasa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya sangat berterima kasih kepada STIKES Sari Mulia Banjarmasin yang telah memberikan saya surat izin untuk melakukan penelitian, ucapan terima kasih kepada pemerintah kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru yang memberikan izin untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas, serta pemerintah Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah. (2010). *Upaya Menyikapi Dan Mencegah Pernikahan Dini*. Jurnal Kedokteran
<http://alfiyah23.student.umm.ac.id>.
- BKKBN. (2014). *Profil Data Kependudukan dan KB Nasional Provinsi Kalsel*
- Chandra, Budiman. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Darnita. (2013). *Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini*. Karya Tulis Ilmiah. STIKES U'Budiyah Banda Aceh.
- Disnakertransos. (2014). *UMP/ UMR Kabupaten Kotabaru*

- Eddy & Shinta. (2009). *Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya Vol 11*. Jakarta: Sari Pediatri.
- Faizal Noor. (2008). *Ekonomi Manajerial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ginting, F & Wantaina, J. (2011). *Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja yang Hamil Tentang Kehamilan Remaja di Manado*. Artikel Ilmiah, Bagian Obstetri dan Ginekologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, RSUP Prof. Dr. R.D. Kandau Manado.
- Ihsan. (2008). *Tuntunan Praktis Rumah Tangga Bahagia*. Surabaya. BP-4 Jatim.
- Indiarti. (2012). *Panduan Klinis Kehamilan Persalinan Dan Perawatan Bayi* Yogyakarta: Pelangi Indonesia.
- Janiwarty, Bethsaida & Herry Zan Pieter. (2013). *Pendidikan Psikologi untuk Bidan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Kumalasari, Intan & Andhyantoro, I. (2012). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan & Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kusmiran, Eny. (2011). *Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Luthfiyah, D. *Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja (15-19 Tahun)*. (2008) (<http://nyna0626.com>)
- Manuaba, I.B.G. (2008). *Memahami Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: EGC.
- Manuaba, I.B.G. (2008). *Resiko Kehamilan Pada Usia Dini*. Jakarta: EGC
- Mansyur, Herawati. (2009). *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika

- Marmi & Margiyati. (2013). *Pengantar Psikologi Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochtar, Rustam. (2008). *Sinopsis Obstetric. Obstetri Operatif, Obstetri Sosial Jilid 2*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo.(2008). *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo.(2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari. (2009). *Reproduksi Sehat*. Jakarta: EGC
- Rafidah .(2009). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kabupaten Purworedjo Jawa Tengah*, Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat, Vol.25 No.2. Jakarta.
- Riskesdas.(2010). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Balitbangkes. Kemenkes RI. Jakarta
- Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar Dalam Angka Provinsi Kalsel*. Kemenkes. Balitbangkes. Kemenkes RI. Jakarta.
- Romauli, Suryati & Vida Vindari Anna. (2009). *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rosmawar, Cut. (2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkawinan Usia Dini Pada Wanita Di Desa Ceurih Kupula Kecamatan Delima Kabupaten Pidie*. simtakp.uui.ac.id/docjurnal/ASMAUL_HUSNA-jurnal.pdf
- Sarker Obaida Nasrin & K.M Mustazifur Rahman.(2012). *Factors Affecting Early Marriage and Early Conception Of Women A Case Of Slum Areas In Rajshahi City Bangladesh*. Vol. 4(2),pp.54-62. Available online <http://www.academicjournals.org/IJA>
- Sarlito, (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Salito W.(2008). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sibagariang, EE. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Transfo Menika.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo.(2005). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta:EGC.
- Sulistyaningsih. (2011). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Grama Ilmu.
- Surbakti, E. B. (2008). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syafruddin.(2009). *Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Wahyuningsih. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Kebidanan*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Widyastuti. (2009). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Fitramaya.

Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN).
Undang-Undang RI No 1 Tahun 1947
Tentang Perkawinan.